

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Peranan Guru PPKn

a. Pengertian Guru

Istilah guru dikenal sebagai seseorang yang bertugas mengajar pada satuan pendidikan, sehingga guru memerlukan kualifikasi formal. Kualifikasi formal tersebut dimaksudkan, karena guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, tetapi lebih dari itu ialah bertanggungjawab atas sikap dan moral siswanya (Ningrum dan Suryani, 2022:225).

Guru adalah seorang pengajar yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Makna dari digugu adalah peserta didik mempercayai dan meyakini apa yang disampaikan oleh seorang guru, sedangkan ditiru seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak, dan sopan santun (Arviansyah dan Shagena, 2022:41).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan mendidik siswa di berbagai tingkat pendidikan. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, membimbing siswa, serta mengembangkan potensi mereka agar dapat menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan, motivator, dan

pembentuk karakter bagi peserta didiknya. Sebagai seorang profesional, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan serta keterampilan pedagogik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Hal ini mengharuskan guru untuk selalu memperhatikan tingkah laku, sikap, dan tindakan siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Peran guru PPKn sangatlah penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menerapkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam membentuk sikap hormat, bertutur kata yang baik, bersikap santun terhadap sesama, serta menanamkan etika dalam berperilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Menurut Zendtaro dan Lase (2022:126) seorang guru PPKn hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam mematuhi tata tertib sekolah. Sebagai pembimbing maka guru harus membimbing dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang positif, menjadi manusia dewasa yang susila dan taat pada tata tertib sekolah. Guru PPKn adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah. Guru PPKn memiliki tugas lebih dari guru mata pelajaran lain. Karena guru PPKn dituntut dan

bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa (Rudiawan dan Asmaroini, 2022:56).

Menurut Bughe (2022:116) guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan serta membantu pekerjaan peserta didik sehingga memiliki moral dan perilaku yang baik serta melindungi peserta didik dari hal yang dapat merusak kepribadiannya. Selain itu, peserta didik juga dibimbing dengan cara berkomunikasi sesuai dengan norma, moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Peran guru PPKn tidak hanya sebatas menyampaikan materi tentang Pancasila, UUD 1945, norma, hukum, dan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki nilai sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Peranan Guru

Menurut Salsabilah dkk., (2021:7164) dalam jurnalnya menjabarkan bahwa guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting

dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Guru memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Fatmawati, 2021:20).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami suatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya (Fauzi dan Mustika, 2022:2493).

Menurut Yestiani dan Zahwa (2020:42-44) guru memiliki beberapa peranan yakni sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan berbagai masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi

pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Innovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didupatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki

banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu dalam intelektual maupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak

hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulannya, guru memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Selain sebagai penyampai ilmu, guru juga bertindak sebagai pembimbing, motivator, pemudah cara, dan agen perubahan dalam kehidupan pelajar. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, guru bukan sahaja mencorak kejayaan akademik pelajar, tetapi juga membentuk sahsiah serta kemahiran sosial mereka. Oleh itu, peranan guru tidak boleh dipandang remeh kerana mereka adalah tunjang utama dalam pembangunan modal insan dan kemajuan negara.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran, guru berperanan dalam membentuk dan mengembangkan karakter disiplin siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan sanksi, namun bukan dalam bentuk hukuman fisik. Sebagai gantinya, guru menerapkan pengurangan nilai atau skor sebagai konsekuensi atas pelanggaran. Sikap tidak sopan terhadap guru dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku yang kurang menghargai keberadaan dan peran mereka. Salah satu contohnya adalah berbicara dengan nada kasar atau membantah guru tanpa alasan yang jelas. Selain itu, tidak menghormati guru saat mengajar, seperti berbicara

dengan teman, bermain ponsel, atau tidur di kelas, juga menunjukkan kurangnya rasa hormat.

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang bersikap tidak sopan harus bersifat mendidik agar mereka memahami kesalahan dan dapat memperbaiki perilaku mereka. Salah satu bentuk sanksi yang dapat diterapkan adalah teguran lisan, di mana guru langsung memberikan peringatan agar siswa menyadari kesalahannya. Jika perilaku tersebut terus berulang, teguran tertulis dapat diberikan sebagai bentuk peringatan yang lebih serius, bahkan dapat diinformasikan kepada orang tua. Selain itu, guru juga dapat mengurangi nilai sikap siswa sebagai konsekuensi dari tindakan yang tidak menghormati. Sanksi lainnya adalah pemberian tugas reflektif, seperti menulis esai tentang pentingnya sopan santun atau membuat ringkasan materi terkait etika dan moral. Dengan menerapkan sanksi yang tepat, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, kesantunan, serta kepatuhan terhadap norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Sikap ini terlihat dalam cara seseorang berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan

orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mencapai karakter yang baik pada siswa seperti halnya memiliki perilaku sopan santun yang baik, maka dibutuhkan perhatian khusus terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah (Damayanti, 2023:2).

Sukmadeva dkk., (2022:454) mengemukakan bahwa sopan santun adalah perilaku yang didalamnya terdapat norma, tata krama, kesusilaan yang harus sama-sama ditumbuhkan untuk membentuk karakter untuk berinteraksi sosial yang baik terhadap lingkungannya, dan penentu hubungan baik terhadap sesama di lingkungan sekolah adalah budaya sopan santun yang mencerminkan dari karakter yang dimiliki.

Sopan santun juga menjadi cerminan kepribadian dan budi pekerti seseorang, yang berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mempererat ikatan sosial. Dengan menerapkan sikap sopan santun, seseorang dapat membangun komunikasi yang baik, mendapatkan penghormatan dari orang lain, serta menciptakan suasana yang lebih nyaman dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun adalah sikap perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam berperilaku sopan santun yang benar adalah lebih menonjolkan kepribadian yang baik, menghormati siapa saja,

bisa terlihat kesopanan orang dari tutur bicara yang digunakan (Putri dan Alfurqan 2023:34).

Menurut Lubis (2023:19) menjabarkan bahwa pengertian sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus ditaati. Sedangkan santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.

Perilaku sopan santun adalah sikap yang timbul karena akibat dari pengaruh lingkungan sekitar individu yang ikut mempengaruhi baik buruknya pribadi individu tersebut. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku. Hal ini sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan karena dengan adanya sikap sopan santun seseorang akan menghargai dan menghormati satu sama lain yang menciptakan ketentraman dalam hidup (Lubis, 2023:19-20).

Pengertian sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati (Lobo dkk., 2024:2963).

Sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan, seperti mengucapkan salam saat bertemu, berbicara dengan nada yang lembut, serta menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, sopan santun juga tercermin dalam kebiasaan mendengarkan orang lain dengan baik tanpa memotong pembicaraan, serta bersikap ramah dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sikap ini membantu menciptakan suasana yang nyaman dan penuh rasa hormat. Dengan menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik serta menunjukkan kepribadian yang berakhlak mulia.

b. Macam-macam Bentuk Sopan Santun

Menurut Lubis (2023:20) Sopan santun memiliki beberapa macam bentuk antara lain:

1. Kesopanan Berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan, setiap individu harus menjaga santun berbahasa supaya interaksi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

2. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti yang banyak serta dalam yang berisi nilai positif yang mencerminkan perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, bertindak, berpakaian, berpendapat, berjalan dan cara memperlakukan orang lain. santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dengan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

c. Manfaat Sikap Sopan Santun

Menurut Lubis (2023:21) adapun manfaat yang diperoleh jika seorang siswa menerapkan sikap sopan santun yaitu sebagai berikut:

1. Dipercayai oleh orang banyak dikarenakan orang yang memiliki sikap sopan santun dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lembut tanpa ada saling menjatuhkan diantara keduanya.
2. Mudah berteman dengan siapa saja, siswa yang memiliki sikap sopan santun akan dengan mudah mendapatkan teman baru.
3. Menunjang kesuksesan, siswa yang memiliki sikap sopan santun yang baik maka akan memiliki psikis yang tenang

sehingga dalam mencapai keberhasilan akan menemukan kemudahan.

d. Strategi Pembentukan Karakter Sopan Santun

Pembentukan karakter sopan santun perlu dibentuk supaya siswa mampu menerapkannya dalam keseharian, pembentukan karakter ini bisa dilakukan menggunakan beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan komunitas yang bermoral.
- 2) Disiplin moral.
- 3) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dalam bentuk pertemanan kelas.
- 4) Mengajarkan nilai melalui kurikulum.
- 5) Pembelajaran kooperatif.
- 6) Meningkatkan tingkat diskusi moral.

Adapun pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya, orang tua dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut ini:

- 1) Orang tua memberikan contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Memberikan contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun.

- 2) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan, anak dibiasakan bersikap sopan dalam keseharian baik dalam berteman, dalam keluarga maupun dalam lingkungan.
 - 3) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam berteman.
- e. Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai Kesopanan Pada Siswa

Lunturnya nilai kesopanan pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berikut beberapa faktor utama yang mempengaruhi:

1. Faktor Keluarga

- a) Kurangnya Teladan dari Orang Tua → Anak cenderung meniru perilaku orang tua. Jika orang tua kurang menunjukkan sikap sopan, anak akan sulit menerapkannya.
- b) Kurangnya Pengawasan dan Pendidikan Moral → Orang tua yang terlalu sibuk atau kurang peduli terhadap pendidikan karakter anak dapat menyebabkan nilai kesopanan luntur.
- c) Gaya Asuh yang Tidak Konsisten → Orang tua yang terlalu permisif (membebaskan anak tanpa batasan) atau terlalu keras (otoriter) bisa membuat anak memberontak dan kehilangan rasa hormat terhadap orang lain.

2. Faktor Sekolah

- a) Kurangnya Pendidikan Karakter → Jika sekolah hanya fokus pada akademik tanpa menanamkan nilai-nilai kesopanan, siswa cenderung tidak memahami pentingnya sopan santun.
- b) Pengaruh Teman Sebaya → Lingkungan pertemanan yang kurang baik, seperti kebiasaan berbicara kasar, tidak menghormati guru, atau bersikap seenaknya, dapat mempengaruhi perilaku siswa.
- c) Kurangnya Ketegasan Guru dan Sekolah → Jika sekolah tidak menindak tegas perilaku tidak sopan, siswa akan merasa bebas untuk bertindak sesuka hati.

3. Faktor Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

- a) Paparan Konten Negatif → Konten di media sosial atau televisi yang menampilkan perilaku kasar, tidak sopan, atau kurang menghormati orang lain bisa mempengaruhi siswa.
- b) Kurangnya Pengawasan dalam Penggunaan Teknologi → Jika siswa bebas mengakses internet tanpa bimbingan, mereka bisa meniru gaya bicara dan perilaku yang kurang sopan dari media yang mereka konsumsi.

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

- a) Perubahan Norma Sosial → Seiring perkembangan zaman, beberapa nilai kesopanan yang dulu dijunjung tinggi mulai dianggap tidak relevan atau kuno.
- b) Lingkungan yang Kurang Mendukung → Jika siswa tumbuh dalam lingkungan yang membenarkan perilaku kasar atau kurang menghargai orang lain, maka mereka cenderung mengikuti norma tersebut.
- c) Kurangnya Kesadaran akan Etika dan Adab → Banyak siswa yang kurang memahami pentingnya kesopanan karena tidak diajarkan secara langsung atau tidak melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi lunturnya nilai kesopanan ini, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan serta mencontohkan perilaku sopan santun secara konsisten. Melakukan pembiasaan, pembiasaan melakukan sikap sopan santun di sekolah untuk melakukan menghormati orang yang lebih tua, berkata yang baik, mengucapkan minta tolong jika butuh bantuan dan mengucapkan terimakasih, serta menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Memberikan nasehat, guru memberikan nasehat kepada siswa dengan cara yang bersahabat dan tidak akan memaksa dan memberi tekanan (Paradise, 2022:2).

f. Indikator Nilai Sopan Santun

Ada beberapa indikator sopan santun yang disampaikan oleh para ahli yang menurut Gedion dkk., (2023:35) menyebutkan bahwa indikator sopan santun merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia, memperbaiki masyarakat, dan membangun bangsa yang beradab, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap sopan santun yang tercermin melalui indikator sopan dalam berpenampilan, sopan dalam berkomunikasi, serta sopan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, indikator sopan santun menurut Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 (Permendikbud., 2006:12-13), salah satu indikator nilai sopan santun adalah berkomunikasi secara jelas dan santun, yakni penggunaan bahasa yang baik dan menghargai lawan bicara; menghargai perbedaan pendapat, mencerminkan respek dalam diskusi; serta penerapan etika komunikasi dalam kerjasama kelompok.

Menurut pendapat saya, indikator nilai sopan santun meliputi tutur kata yang halus dan tidak menyakiti, sikap hormat terhadap guru dan teman, serta penampilan yang rapi dan sesuai aturan. Selain itu, sopan santun juga terlihat dari cara berinteraksi yang ramah, menghargai orang lain, dan mematuhi tata tertib sekolah. Sikap-sikap tersebut mencerminkan kepribadian yang baik

dan perlu dibina melalui peran guru, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan studi terdahulu atau penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diteliti dan dianggap sesuai sebagai referensi. Kajian ini bertujuan sebagai dasar ilmiah, perbandingan hasil, serta untuk menemukan celah penelitian yang belum banyak dikaji. Dengan mengacu pada penelitian yang relevan, penelitian baru dapat dikembangkan secara lebih valid dan mendalam. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam kajian penelitian guna mendukung judul skripsi. Berikut ada beberapa hasil penelitian yang penulis jadikan sebagai kajian peneliti yang relevan untuk mendukung judul skripsi, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Medianisa Ayuni (2024) dengan judul skripsi "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas Iv-C Di Sd Negeri Utama 2 Tarakan". Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa kelas IV-C di SD Negeri Utama 2 Tarakan sudah diterapkan dengan baik melalui peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai penasihat dimana guru sebagai pendidik dalam memberikan contoh sudah melakukan perannya seperti guru melakukan pendekatan personal kemudian menjadi teladan siswa tentang baik buruknya berbicara kepada guru. Dalam melatih siswa

guru sudah melakukan perannya seperti guru memberikan arahan membiasakan siswa mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih, menyapa teman dengan sopan dan membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S). Dalam membimbing siswa guru sudah melakukan perannya seperti guru mengamati perilaku yang tidak pantas dan tidak dapat diterima kemudian membimbing siswa. Dan peran guru sebagai penasehat adalah guru sudah memberikan masukan pada siswa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru bahwa siswa harus menghargai perbedaan dan menghormati yang lebih tua. Guru juga memberikan masukan pada siswa yang menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara dengan teman sebaya. Guru sudah memberikan layanan pada siswa yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalah seperti guru memahami masalah, kemudian merencanakan pemecahan dan penyelesaian masalah serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Eka Pratiwi (2023) dengan judul skripsi "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun Pada Siswa Kelas III Sdn Madugowongjati 02 Desa Madugowongjati Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang". Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak. Peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai

panutan dan peran sebagai pengawas. Peran Guru dalam menanamkan nilai sopan santun yaitu peran guru dalam berinteraksi, dan peran guru dalam pembelajaran Nilai-nilai Sopan Santun yang ditanamkan pada anak adalah berbicara yang baik dan menerima sesuatu dengan tangan kanan. Orang tua dan guru menanamkan nilai-nilai tersebut dengan memberikan pengertian dan contoh langsung kepada anak. Faktor pendukungnya: Keluarga yang harmonis dan Lingkungan sekolah yang nyaman, Sedangkan Faktor penghambat: Komunikasi yang kurang baik dan Pengaruh teman sebaya yang Menyimpang dari nilai sopan santun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anjeulina Az (2022) dengan judul skripsi "Peran Guru Bk Dalam Pembinaan Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Teunom". Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya peran guru BK dalam pembinaan sopan santun siswa dilihat dari pendekatan dan upaya yang dilakukan oleh guru BK, seperti merencanakan pembinaan terhadap karakter siswa, (2) Metode yang digunakan guru BK dalam pembinaan sopan santun siswa yaitu, metode nasehat, metode keteladanan, dan metode hukuman. (3) Kendala guru BK dalam pembinaan sopan santun siswa di sekolah yaitu, keadaan pribadi siswa yang sulit diubah, faktor lingkungan dan pola asuh orang tua.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Margareta Lintang Fajar (2021) dengan judul skripsi "Peran Guru Ppkn Dalam Membina Kecerdasan

Moral Siswa Di Smk Muhammadiyah 5 Kepanjen”. Dengan Hasil dari penelitian ini adalah (1) Peran guru PPKn dalam membina kecerdasan moral siswa di SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen adalah memberikan materi yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral menjadi contoh teladan bagi siswa mengajarkan siswa bersikap jujur disiplin sopan tanggung jawab serta mengedepankan sikap 5 S (salam senyum sapa sopan santun). (2) Menerapkan kecerdasan moral dengan cara menerapkan nilai-nilai moral di dalam lingkungan sekolah dengan gerakan BDM (berawal dari masjid dan berakhir dari masjid). (3) Meminimalisasi permasalahan kecerdasan moral dengan cara melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit). (4) Faktor penghambat kecerdasan moral yaitu dari diri sendiri teman sebaya lingkungan sekitar dan faktor pendorong yaitu adanya teknologi canggih serta data daftar hadir siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbuna Maulina (2019) dengan judul skripsi ”Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Tarbiyatussalam Demak Tahun 2019”. Dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatussalam Demak dapat disimpulkan bahwa (1) peran guru dalam berinteraksi (2) Peran guru dalam pengasuhan dan (3) Peran guru dalam pembelajaran. Dalam peran ini guru selalu memberikan contoh kepada anak dengan cara menghormati orang yang lebih tua,

berbicara yang baik, bertingkah laku yang baik, selalu menerima hal apapun menggunakan tangan kanan, tidak meludah di sembarang tempat, selalu mengucapkan terima kasih, meminta tolong, saling memaafkan dan menghargai perbedaan pendapat.

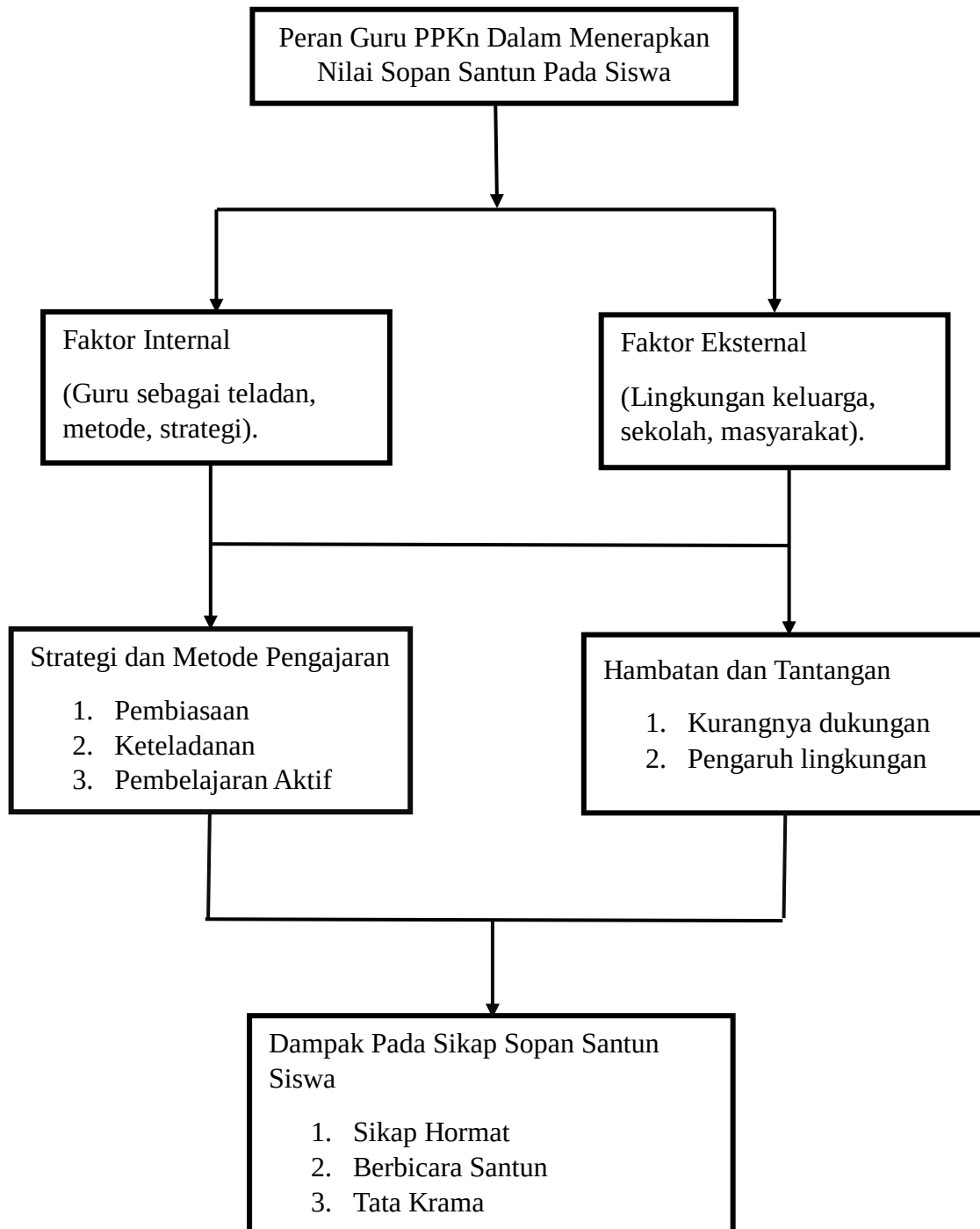
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pemikiran yang sistematis dan logis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep, variabel, atau fenomena yang diteliti dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemahaman untuk merumuskan hipotesis atau menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020:92) dalam Santi dan Isyanto (2023:1568) mengemukakan bahwa kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Kerangka pemikiran bukan sekadar kumpulan informasi dari berbagai sumber atau sekadar pemahaman tertentu. Kerangka pemikiran memerlukan lebih dari sekedar data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penyusunannya, penulis harus memperoleh pemahaman dari berbagai sumber, lalu menerapkannya dalam kerangka pemikirannya. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar bagi pemahaman lain yang sudah ada sebelumnya. Pada akhirnya, kerangka pemikiran berperan sebagai landasan utama yang mendukung perkembangan gagasan dan pemikiran lainnya. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan nilai sopan

santun pada siswa, baik sebagai teladan, pendidik, pembimbing, maupun motivator.

Sebagai teladan, guru harus menunjukkan sikap sopan dalam bertutur kata dan berperilaku agar dapat dicontoh oleh siswa. Selain itu, guru mengajarkan sopan santun melalui pembiasaan, diskusi, dan metode bermain peran. Guru juga berperan dalam mengawasi serta membimbing siswa dengan memberikan apresiasi bagi yang berperilaku baik dan menegur dengan cara yang mendidik. Dengan peran ini, guru membantu siswa memahami pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan beretika.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, skema kerangka pikir menggambarkan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai sopan santun pada siswa. Peran guru menjadi pusat utama dalam penelitian ini, karena guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh kepada siswa mengenai sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menerapkan nilai sopan santun terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri guru itu sendiri, seperti kemampuan pedagogik, metode pengajaran yang digunakan, serta keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat di sekitar siswa. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah memiliki peran besar dalam membentuk sikap anak, sementara sekolah dan lingkungan sosial turut mempengaruhi pola perilaku siswa dalam kesehariannya.

Untuk menanamkan nilai sopan santun, guru menerapkan berbagai strategi dan metode pengajaran, seperti metode keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pemberian penghargaan atau sanksi (*reward and punishment*). Strategi ini bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sopan santun, baik dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun masyarakat luas. Namun, dalam proses penerapannya, terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari

orang tua, pengaruh negatif lingkungan atau media sosial, serta rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga sikap sopan santun.

Jika guru mampu mengatasi hambatan tersebut dan menerapkan strategi yang efektif, maka dampaknya akan terlihat pada perubahan sikap siswa. Siswa akan lebih menghormati guru, orang tua, dan teman sebaya, serta mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sopan. Selain itu, tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan berbudaya santun, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih beretika dan siap menghadapi kehidupan sosial dengan baik.